

Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Filsuf Barat

Sari Agustiani^{1*}, Abd Haris², Rosichin Mansur³

Abstrak

Penulisan artikel ini untuk kembali mengkaji prinsip-prinsip Pemikiran pendidikan filsuf Barat dimana berkontribusi besar pada pengembangan teori dan praktik Pendidikan. Relevansinya dalam pendidikan di Indonesia adalah penerapan prinsip-prinsip pemikiran pendidikan filsuf barat tersebut kedalam praktik di sekolah. Pemikiran tokoh filsuf Barat dari berbagai priode penulis ungkapkan, untuk mengetahui pergerakan pemikiran filsuf barat itu sendiri terhadap dunia pendidikan. Selayaknya ucapan terima kasih disematkan kepada filsuf barat, karena dari pemikiran mereka memberikan sumbangsih yang signifikan bagi ragam pendekatan dalam dunia pendidikan Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam tulisan artikel ini adalah studi kepustakaan, yang menekankan analisis datanya pada beragam sumber literatur yang bersifat otoritatif. Ada beberapa temuan dalam tulisan artikel ini, 1) sentris pemikiran filsuf barat berporos antroposentris, 2) latar belakang filsuf menjadi penguat hadirnya masing-masing teori filsuf. 3) prinsip pendidikan yang berbasis pada moral tidak dalam bingkai agama.

Kata kunci: pendidikan, filsuf barat

History:

Received : 15 Nov 2023

Revised : 23 Nov 2023

Accepted : 29 Nov 2023

Published : 31 Dec 2023

¹Yayasan Incerah Rusyda Yusro

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³Universitas Islam Malang

*Author Correspondent: sariagustiani.Incerah@gmail.com

Publishers: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Pemetaan terhadap wilayah dunia ke pada dua bagian Barat dan Timur, membawa konsekuensi logis kepada pola pemikiran yang berasal dari dua wilayah tersebut. Pembagian pemikiran filsafat, yakni filsafat Barat dan filsafat Timur. filsafat Barat adalah sebutan untuk pemikiran filsafat dari belahan dunia Barat (Occidental), dan Filsafat Timur mewakili pemikiran filsafat dari dunia Timur (oriental).

Penentuan sebuah negara masuk kedalam wilayah barat dan timur itu sendiri masih sering di perdebatkan. Apakah Negara Afrika Utara, Timur Tengah, Rusia dan lainnya, sampai saat ini tidak ada kejelasannya (Audi, 2021). Pendidikan di Indonesia juga menerapkan pengetahuan umum dengan standar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum seorang murid diizinkan mengambil studi spesialisasi.

Dengan demikian ajaran plato masih relevan digunakan. Ada krikian untuk ajaran Plato terkait, bahwa Pendidikan di tingkat tinggi Bagi calon pemimpin adalah dialektika dan harus sampai umur 50 tahun baru diterima sebagai seorang pemimpin. Teori usia ini tidak relevan lagi, kenyataan banyak tokoh muda yang memiliki kredibilitas sebagai pemimpin (Rapfair, 2007)

Metode

Pemeriksaan ini merupakan jenis Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi, data dan berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan. Dengan mengungkapkan pemeriksaan semacam ini, konsentrasi dan langkah-langkah yang dilakukan dalam eksplorasi ini menjadi semakin jelas.

Metodologi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah metodologi filosofis. Metodologi filosofis digunakan untuk membentuk gagasan-gagasan pokok yang hakikatnya jelas. Sementara itu, metode pengumpulan informasi menggunakan prosedur dokumentasi. Prosedur dokumentasi

merupakan strategi pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mencari informasi tentang faktor-faktor penelitian dari berbagai jenis dokumentasi, baik berupa catatan, catatan, buku, makalah, majalah, buku harian, dan lain-lain. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah investigasi isi.

Hasil dan Diskusi

1. Pendidikan Mneurut Socrates

Socrates (469 SM – 399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani. Dan merupakan salah satu figure paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani yakni, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates sendiri adalah guru dari Plato dan Plato adalah guru dari Aristoteles semasa hidupnya. Sayangnya jejak karya Socrates tidak ditemukan secara autentik, dan kita mengenal pemikiran-pemikiran Socrates berasal dari informasi tulisan muridnya, Plato. Socrates lahir dari ayah yang berprofesi sebagai pemahat patung dan batu (*stone Mason*) bernama Sophroniskos, ibunya bernama Phinerete berprofesi sebagai bidan. Dalam perjalanan pemikiran filsafatnya, ia menggunakan pendekatan bidan, seperti yang dilakukan ibunya. Bedanya bila ibunya berkeliling menemui orang untuk menolong mereka yang akan melahirkan, sementara Socrates berkeliling menanyai orang untuk melahirkan sebuah pengetahuan baru (Harun, 2022). Untuk memahami pemikiran Socrates kita memahaminya lewat tulisan Plato, Xenophon (430 SM – 357 SM), Plato menggunakan nama gurunya sebagai tokoh utama dalam gagasan-gagasannya, sehingga sulit membedakan mana gagasan Socrates dan mana gagasan Plato. Socrates dikenal berpakaian sederhana, tanpa alas kaki dan berkeliling mendatangi Masyarakat Athena berdiskusi soal filsafat. Dia melakukan ini pada awalnya didasari satu motif Religius untuk membenarkan suara ghaib, yang di dengar dari seorang kawannya dari *Oracle Delphi* yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang bijaksana selain Socrates. Merasa dirinya tidak sebijak dan tidak sepintar itu makai berkeliling untuk membuktikan kekeliruan pernyataan tersebut. Dia mendatangi setiap orang, satu persatu untuk diajak diskusi tentang berbagai hal kebijaksanaan. Dan Socrates selalu Mengejar definisi absolut tentang satu masalah kepada orang-orang yang dianggap bijak. Dan seringkali juga orang-orang yang ditanya gagal menghadirkan definisi yang dimaksud. Perjalanan pemikirannya membuat dirinya memberi kesimpulan, bahwa apa yang dikatakan oleh suara ghaib itu benar bahwa dirinya adalah yang paling bijaksana. Pemikiran Socrates tentang Pendidikan sangat relevan hingga kini, terutama dalam hal mengasah kemampuan berpikir kritis dan moralitas

- a. Metode Dialektis: Socrates mengemukakan metode dialektis sebagai dasar teknis Pendidikan yang direncanakan untuk mendorong seorang siswa belajar untuk berpikir secara cermat, menguji coba diri sendiri, dan untuk memperbaiki pengetahuannya. Metode ini melibatkan diskusi, dialog sebagai bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia disekitar mereka.

Seorang guru tidak memaksa otoritasnya untuk memaksa gagasan-gagasan atau pengetahuan kepada seorang siswa. Siswa dituntut untuk mengembangkan pemikirannya sendiri melalui gesekan pemikiran, dan hal tersebut terjadi karena adanya proses dialog atau diskusi. Seorang guru menjadi fasilitator bagi perjalanan proses pembelajaran tersebut (Hadiwiyano, 2000).

- b. Kemampuan berpikir kritis, Socrates percaya bahwa hanya dengan melalui proses pemikiran yang kritis dan juga reflektif, seseorang dapat mencapai kebenaran dan kebijaksanaan yang hakiki. Dalam pengajaran filosofinya, Socrates menekankan pentingnya metode dialog untuk memperluas wawasan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Diterapkannya metode ini untuk melanjutkan generasi intelektualnya dan mengembangkan kebiasaan dan kekuatan mental.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan yang benar menurut Socrates, untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus berkembang. Kemampuan manusia untuk berfikir, meningkatkan dan mengubah dirinya, akan menjadi sebuah kebajikan, dimana orang sungguh-sungguh mengetahui dan mengerti apa yang benar karena ia telah mengalami dan menyadari konsekuensi berbuat yang benar. Dapat dengan sungguh-sungguh membedakan kebenaran dan ketidak benar.

- c. Etika dan Moralitas. Socrates juga menekankan pentingnya etika dan moral dalam Pendidikan. Menurutnya Pendidikan yang sukses adalah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan praktis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan keberanian. Terkait gagasan Socrates tentang tiga unsur penting dalam Pendidikan, yakni metode, peegenalan diri dan refleksi. Pendidikan hari ini perlu meningkatkan ketiga unsur ini, karena mengalami pergeseran orientasi, dari focus mengajar menjadi focus pada mendidik. Mencerminkan Pendidikan lebih berfokus pada ketrampilan siswa dan pengembangan karakter mereka disbanding hanya transfer pengetahuan saja. Pendidikan tidak terjebak menjadi kehilangan ruh nya karena hanya mengikuti selera pasar, kebutuhan ekonomi dan industry saja. Hal ini Menyebabkan out put Pendidikan kita adalah manusia manusia robot yang tidak memiliki kualitas intelektual dan tingginya moralitas. Tidak dipungkiri jika Pendidikan Indonesia mengalami kemajuan pesat, menghasilkan jutaan cendekiawan, dan orang orang hebat, yang kemudian menduduki berbagai jabatan strategis ditengah Masyarakat. Melalui kemajuan sains dan tehnologi, dunia Pendidikan maju dalam berbagai infra struktur maupun system. System Merdeka Belajar yang diterapkan oleh Kemenbud bila diterapkan secara signifikan akan membawa out put siswa yang kreatif dan inovatif. Dan ini penting untuk kelanjutan peradaban Bangsa Indonesia. Namun kegelisahan muncul, manakala kita dikejutkan oleh prilaku prilaku yang tidak berdasarkan moral yang dilakukan di komunitas sekolah. Maraknya kasus murid melawan guru, buliyung sesama murid, guru tidak berani ambil ketegasan pada murid, pembiaran pada anak yang nakal karena tidak mau ambil resiko dan lain sebagainya. Sesuatu pengelihatan yang paradoks, mengingat pendidikan adalah tempat penggodokan moralitas siswa. Akhirnya Pendidikan terasa mirip Pendidikan gaya bank (Paulo Freire,1970) dimana Pendidikan hanya seperti menabung. Peserta didik sebagai tabungan dan guru sebagai penabung. Dengan begitu proses melahirkan potensi siswa akan semakin sulit. Peserta didik di paksa untuk hidup dalam keragaman teori bukan kergaman realitas, berdasar pengalaman. Peserta didik akan kesulitan mengenal diri, mengenal kedalaman pengalaman hidupnya, dan sulit bertindak dalam kaidah dan koridor etis komunitas. Pendidikan cenderung menompang pengajaran-pengajaran ilmu teknis peserta didik. Peserta didik lebih banyak dijejali bahan ajar demi kejar target kemajuan ketimbang mengenal sisi-sisi hidupnya, yakni kemanusiannya.

2. Pendidikan Menurut Plato

Plato lahir sekitar 427 SM – 347 SM seorang filsuf dan matematikawan Yunani, Seorang penulis *philosophical dialogues* dan pendiri akademi Plaktonik di Athena yakni Sekolah Tinggi tingkat pertama di dunia barat. Plato dilahirkan dalam keluarga Aristokrasi yang Kaya, keturunan dari Codus raja terakhir dari Athena. Mapan secara ekonomi dan keluarga ningrat pendiri demokrasi Athena. Ia adalah murid Socrates, karyanya yang paling Popular ialah *Republik* (dan dalam Bahasa Yunani disebut *Politeia*) yang didalamnya berisi uraian garis besar pandangannya pada keadaan “ideal”, dia juga menulis tentang hukum dan banyak berdialog dengan tokoh utamanya yakni Socrates. Plato meninggal di usia 80 Tahun atau tepatnya 347 SM, Ketika sedang menulis. Pemikiran Pendidikan filsuf Plato sangat di pengaruhi oleh ajaran-ajaran yang dapat ditemukan dalam dialog-dialognya,

khususnya dalam karyanya "politea" (negara) dan "nomo" (undang-undang), menurut Plato, Pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara secara teoritis dan praktis. Dia menekankan bahwa Pendidikan adalah urusan paling penting bagi negara yang bertanggung jawab untuk memberikan perkembangan kepada warga negara, mulai dari usia dini, agar mereka dapat berperan dalam melaksanakan kehidupan kemasyarakatan. Selanjutnya Pendidikan menurut Plato harus berguna dalam pengabdian kepada Negara, dan memiliki visi yang jelas mengenai cara menyentuh dan mengarahkan jiwa anak didik menuju tujuan dan cita-cita. Maka Tujuan Pendidikan menurut Plato, untuk menemukan kemampuan-kemampuan setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi seorang warga negara yang baik, didalam suatu Masyarakat yang harmonis, dan melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien. Adapun pemikiran-pemikiran Plato terkait Pendidikan;

- a. Idea, salah satu pemikiran filsuf Plato yang terkenal dan terus berkembang adalah tentang idea. Ide diawali dari logika rasional, atau bisa diterima oleh akal sehat lalu berkembang menjadi suatu pandangan hidup. Selanjutnya Tak hanya menjadi pandangan hidup tetapi ide tersebut dapat semakin berkembang menjadi dasar ilmu yang lain, seperti Ilmu politik, Ilmu sosial dan ilmu Agama. Menurut Plato, ide bisa muncul dalam diri setiap manusia, dan tidak selalu bergantung kepada pendapat maupun pandangan orang lain. Setiap orang pasti memiliki ide, walaupun perlu dicari dan digali lebih jauh.
- b. Kekuatan Moralitas jiwa, dalam karyanya Plato juga menekankan bahwa Pendidikan moral adalah Pendidikan jiwa, dan bahkan olah raga berkontribusi terhadap tujuan Pendidikan. Plato juga menegaskan bahwa tujuan utama dari olah raga bukanlah melatih fisik melainkan untuk kepentingan jiwa. Plato juga berpendapat bahwa Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan mengarahkan pengetahuan yang dimiliki murid pada porsi seharusnya. Menurut Plato, Pendidikan harus mengarahkan murid untuk membebaskan daya yang ada dalam dirinya sehingga mampu belajar mandiri. Dia menekankan bahwa Pendidikan harus direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang diinginkan (Andika, 2022)
- c. Keadilan, Plato mengungkapkan di dalam Negara idealnya Pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian yang paling utama. Bahkan dapat dikatakan bahwa Pendidikan itu sebuah tugas dan panggilan yang sangat mulia yang harus diselenggarakan oleh negara. Pendidikan itu sebenarnya merupakan Tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran dengan Pendidikan orang-orang akan mengetahui benar atau tidak, baik atau jahat. Pembebasan ini akan membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa mengantarnya kepada kebajikan, kebaikan dan keadilan. Dalam pandangan Plato, semua masalah politis pasti dapat diselesaikan apabila ada keadilan (Sa'dullah, 2002). Mengenai keadilan, baginya akan terwujud apabila setiap warganegara-kota menunaikan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu pendidikan bertugas membentuk negara Susila dan berdasarkan keadilan.

Menurut Plato tahapan Pendidikan pada individu itu dimulai;

- a. Pendidikan awal jenjang anak-anak sampai remaja diberikan hal-hal ringan seperti membaca, menulis, berhitung dan pelbagai ilmu pengetahuan ringan untuk menyiapkan diri ke tahap berikutnya. Program olah raga, seni dan moral (Plato's Theory of education, yourArticle Library, 2018) tujuannya memupuk sopan santun, keindahan, mampu menahan diri badan membawa penyempurnaan tertentu dalam karakter mereka dan memberikan kesehatan kepada jiwa dan tubuh.
- b. Pada usia 15-18 barulah anak-anak diberikan Pelajaran matematika untuk melatih kecerdasan pikiran mereka, Dalam Pelajaran matematika diberikan pengetahuan tentang aritmatika, geometri, astronomi dan harmoni music. Diberikan sedikit tentang Pelajaran propaedeutika filosofis, guna melatih anak-anak mengembangkan penghargaan terhadap kebenaran.

- c. Usia 18 – 20, peserta didik diberikan Pendidikan jasmani yang juga memiliki tujuan untuk bela negara. Latihan-latihan dalam Pendidikan jasmani haruslah bersifat lebih umum tetapi serentak lebih keras daripada biasa diberikan pada atlet Yunani.
- d. Usia dewasa, sebagai calon pemimpin, maka pengembangan dialektika mutlak di berlakukan, mempelajari tentang filsafat sampai pada usia 50 tahun.

Pendidikan di Indonesia juga menerapkan pengetahuan umum dengan standar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum seorang murid diizinkan mengambil studi spesialisasi. Dengan demikian ajaran plato masih relevan digunakan. Ada krikon untuk ajaran Plato terkait, bahwa Pendidikan di tingkat tinggi Bagi calon pemimpin adalah dialektika dan harus sampai umur 50 tahun baru diterima sebagai seorang pemimpin. Teori usia ini tidak relevan lagi, kenyataan banyak tokoh muda yang memiliki kredibilitas sebagai pemimpin (Rapfair, 2007)

3. Pendidikan Menurut Aristoteles

Aristoteles dilahirkan di kota Stagira, wilayah Chalcidice, Thracia, Macedonia Tengah tahun 384 SM – 322 SM. Ia adalah Murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Karya Aristoteles cukup beragam, diantaranya fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnisbiologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan plato, ia menjadi filsuf yang paling berpengaruh dipemikiran Barat (Buckingham, 2005). Ayahnya seorang tabib pribadi Raja Amyntas III dari Macedonia dan meninggal Ketika Aristoteles berusia 15 tahun. Kedekatannya dengan gurunya Plato di mulai pada saat usia 17 tahun, Aristoteles belajar di athena di akademi plato. Pemikirannya semakin terasah saat ia menjadi guru selama 20 tahun di akademi tersebut. Di bawah asuhan plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosofis, Aristoteles orang pertama yang membuktikan bahwa bumi bulat, pembuktian yang dilakukannya dengan jalan melihat gerhana.

Pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan mencakup beberapa konsep penting, seperti pengumpulan, penelitian, dan peran Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini adalah point penting yang terkait dengan pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan:

- a. Pengumpulan : menurut Aristoteles, Pendidikan adalah proses pengumpulan dan penelitian fakta-fakta suatu belajar induktif. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata , melainkan soal memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu.
- b. Penelitian; Aristoteles menganggap penting pula pembentukan kebiasaan pada tingkat Pendidikan rendah, sebagaimana pada tingkat pendidikan usia mud aitu perlu ditanamkan kesadaran atyan-aturan moral.
- c. Peranan Pendidikan dalam kehidupan, menurut Aristoteles, agar orang bisa hidup baik, makai a harus mendapatkan Pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan dan hidup spekulatif adalah kebahagiaan tertinggi.

Secara keseluruhan, pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan memberikan wawasan yang penting tentang tujuan pendidkan. Pentingnya Pendidikan dalam kehidupan dan cara mengajarkan pembelajar untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menggunakan pemahaman sendiri. Kesimpulannya, bahwa Aristoteles mempunyai filsafat yang mendalam tentang Pendidikan, menurutnya Pendidikan tersebut bukan hanya soal akal saja, melaikan juga pemberian bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu berfungsinya akal untuk mengatur nafsu- nafsu. Aristoteles mengemukakan bahwa Pendidikan yang baik adalah yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup

spekulatif, Ia juga beranggapan bahwa pembentukan kebiasaan menjadi penting pada tingkat rendah, serta penegakan disiplin yang esensial untuk mendidik para pemuda dan kaum muda .

Pendidikan Menurut J. Amos Comenius dan Jean Jacques Rousseau

Jhon Amos Comenius lahir pada tanggal 28 maret 1592, di Moravia Kawasan yang dikenal sebagai Republik Ceko. Terlahir dari golongan yang cukup berada, merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Selanjutnya Comenius dikenal sebagai seorang guru, ilmuwan dan penulis Ceko diangkat sebagai Pastur di usia yang sangat muda (Affandi, 2000). Comenius seorang guru Bahasa latin di Gimnasium Leszno - sekolah persiapan bagi para mahasiswa, dalam waktu singkat ia tidak merasa puas dengan metode pembelajaran dan pengajaran yang tidak memadai di tempat tersebut. Mekanisme reformasi Pendidikan muncul, walau Comenius bukan orang pertama yang menyuarakan perlunya reformasi pendidikan, Di Inggris, Francis Bacon telah mencela penekanan Bahasa latin dan mengimbau kembali mempelajari alam. Comenius mengusulkan suatu system yang membuat proses belajar menjadi menyenangkan bukan membosankan dan melelahkan, ia menyebut rancangannya; sebagai Pendidikan universal tujuannya adalah menetapkan system pengajaran progresif yang dapat dinikmati setiap orang. Anak-anak seharusnya diajarkan materi bertahap. Sampai kejenjang berikutnya. Pemikirannya dalam Pendidikan mencakup beberapa aspek penting, diantaranya:

1. Inovasi metode pengajaran: Comenius melakukan inovasi dalam hal pengajaran dan pengaturan sekolah. Materi disajikan untuk usia anak-anak pada tingkatan usianya secara berkelanjutan.
2. Teori Umum Pendidikan: Filsuf ini menciptakan teori umum Pendidikan yang didasarkan pada semangat ide bahwa anak belajar terus secara berkelanjutan ke jenjang tingkat selanjutnya.
3. Buku teks pembelajaran: Comenius mempunyai karya tentang buku-buku teks pembelajaran yang cukup menarik, yang berisikan pengajaran metode dan materi pada anak-anak. Beberapa contohnya, meliputi buku teks latin pertama, yakni *Janua Linguarum Reserata* (gerbang Bahasa tidak terkunci) yang dihargai pada tahun 1631, dan buku gambar pertama untuk anak-anak, *Orbis Pictus* ("The Word Illustrated") yang mendapat pengakuan pada tahun 1658.

Kesimpulan

Penentuan sebuah negara masuk kedalam wilayah barat dan timur itu sendiri masih sering di perdebatkan. Apakah Negara Afrika Utara, Timur Tengah, Rusia dan lainnya, sampai saat ini tidak ada kejelasan. Terlepas dari Batasan yang pasti antara Timur dan Barat, Sebutan Filsafat Barat disini untuk menggali dan mengarah kepada pemikiran atau falsafah peradaban yang betada di wilayah Barat. Adapun wilayah yang umumnya dianggap bagian dari wilayah filsafat Barat meliputi negara-negara Amerika Utara, Eropa, Australia, dan sebagian besar wilayah Barat lainnya. Sementara filsafat timur meliputi wilayah pemikiran filsafat yang berasal dari wilayah Asia, Tiongkok, India, Jepang, Islam dan Buddhisme.

Referensi

- Farida Isroani, Sinkretisme Dalam Tradisi Buchu Kendit Ditinjau Dari Pendidikan Islam, *Jurnal Sustainable*, 2022
- Farida Isroani, Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Budaya*, 2021
- Hanafi, Muhlis M.,. *Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000
- Ibnu Manzhur, Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, Cet. Ke-1, 2003
- Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Dar-Hadis, Kairo, 2003.

- Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al- Ilmiyah, Bierut, t.t.
- I Ketut, Albert, *Meneladani sikap Yohanes Paulus II dalam Menumbuhkan Budaya Perdamaian di tangan Keluarga*, Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol.2, tahun 1,ISSN: 2085-0743, Oktober 2009
- Mila, Wati, dkk, *Doa dalam Perspektif Agama Buddha*, ABIP: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan, Volume 08 No 1, Juli 2022
- Martasudjita, *Spiritualitas Damai*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000.
- Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar al Yawm, Qahirah, 1993.